

AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN DAN MANFAATNYA BAGI MANUSIA

Muhammad Nasir

Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi, Indonesia

Email: mhdnasir1970@gmail.com

Abstrak

Pada zama dulu hingga sekarang studi filsafat sudah banyak orientasinya yang sifatnya masih abstrak, akan tetapi kehidupan sosial adalah kenyataan hidup atau fakta yang alami terjadi dan harus dijalani oleh manusia. Tujuan penelitian ini adalah ingin memberikan dukungan terhadap proses kemajuan ilmu lainnya dan berupaya mencari jawaban terhadap persoalan manusia yang timbul akibat pesatnya kemajuan teknologi. Jawaban ilmu pengetahuan terhadap kebutuhan manusia itulah manfaat ilmu bagi manusia. penulisan artikel ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), disamping menggunakan pengembangan literasi dan selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Ilmu pada hakikatnya adalah netralan bergantung pada manusia. Secara aksiologis, manusia dapat menentukan dan memberikan penilaian tentang bermanfaat atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan. Untuk itu, dalam sisi aksiologis, ilmu haruslah memberikan kontribusi yang lebih bermanfaat pada kehidupan manusia. Jurnal ini berupaya memaparkan bagaimana aksiologi sebagai salah satu pilar utama filsafat mengungkap manfaat ilmu pengetahuan bagi manusia.

Kata Kunci: Aksiologi; Ilmu; manusia

Abstract

In zama then until now the study of philosophy has many orientations that are still abstract, but social life is a reality of life or facts that naturally occur and must be lived by humans. The purpose of this research is to provide support to other scientific progress processes and try to find answers to human problems arising from rapid technological advances. The answer to science to human needs is the benefits of science for humans. writing this article uses the method of literature research study (Library Research), in addition to using the development of literacy and subsequent reading analysis using the method of content analysis (Content Analysis). Science is essentially neutral depending on humans. Axiologically, humans can determine and give judgments about the usefulness or absence of a science. Therefore, in the axiological side, science must make a more beneficial contribution to human life. This journal seeks to explain how axiology as one of the main pillars of philosophy reveals the benefits of science for humans.

Keywords: Axiology; Science; man

Received: 2021-10-22; Accepted: 2021-11-05; Published: 2021-11-20

Pendahuluan

Studi Filsafat lebih banyak berorientasi pada asah nalar yang bersifat abstrak, sedangkan kehidupan sosial merupakan kenyataan-kenyataan hidup atau realitas faktual yang dialami dan dijalani oleh masyarakat. Pandangan-pandangan seumpama ini tidak jarang dapat melahirkan dua kutub gaya berfikir yang berbeda sehingga menimbulkan kesan bahwa antara studi filsafat dan studi-studi sosial lainnya berjalan dalam paradigma sendiri-sendiri. Karena itu tulisan ini mencoba mengaitkan antara studi-studi yang bersifat abstrak, khususnya bahasan tentang aksiologi, dengan kajian-kajian kongkrit yang terkait langsung dengan kehidupan sosial sehingga keduanya saling menyokong dan menguatkan

Aksiologi merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat ilmu yang membahas tentang kegunaan atau manfaat dari ilmu pengetahuan. Kajian terhadap ilmu pengetahuan telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan sosial manusia (Susanto, 2021). Maju mundurnya suatu bangsa atau masyarakat tertentu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana bangsa atau masyarakat itu menguasai ilmu pengetahuan. Semakin sempurna ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka semakin modern pula kehidupan masyarakat yang bersangkutan, baik modernisasi ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sosial budaya. Sebaliknya, rendahnya semangat mempelajari ilmu pengetahuan telah menjadi penyebab rendahnya kualitas masyarakat itu dan telah mendorong pula kehidupan mereka menjadi masyarakat yang miskin dan marginal. Karena itulah Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh (Hasanah, 2020).

Secara umum para ahli filsafat sepakat mengelompokkan studi filsafat ilmu pengetahuan itu menjadi 3 (tiga) aspek utama, yaitu aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Ontologi lebih memfokuskan pembahasannya di sekitar hakikat dari suatu ilmu pengetahuan, epistemologi menekankan pentingnya cara atau metodologi ilmu pengetahuan dan aksiologi lebih banyak membahas tentang aspek manfaat atau nilai guna dari ilmu itu sendiri (Hasan, 2019). Lalu apa sebenarnya aksiologi itu, bagaimana hubungan aksiologi dengan ilmu pengetahuan, apa tujuan dan manfaat ilmu pengetahuan bagi manusia. Inilah inilah yang akan di jawab dalam jurnal ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), disamping menggunakan pengembangan literasi dan selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content nalysis*). Dalam proses pengumpulan data dilakukan langkah deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada artikel ini.

Dalam langkah pengambilan referensi, untuk memudahkannya digunakan aplikasi Mendeley agar referensi yang didapatkan dapat terpadu dan tersusun dengan baik. Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, penulis akan menyusunnya pada artikel ini. Selanjutnya dilakukan langkah analisis deskriptif dan

interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai langkah dalam menyusun pendapat- pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan artikel.

Hasil dan Pembahasan

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Jadi yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan (Adyad, 2020). Sebagai cabang filsafat ilmu, aksiologi membahas tentang nilai. Istilah aksiologis berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori.

Axiologis artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai (Effendi, 2018).

Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Aksiologi ilmu (nilai) adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan (Suwirta, 2015). Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi meliputi nilai-nilai, parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu sebagaimana kehidupan kita yang menjelajahi kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan fisik materiil, dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukkan aspeknya sendiri-sendiri. Lebih dari itu, aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menerapkan ilmu ke dalam dunia praksis. Menurut (Adib, 2011) aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Selain dari itu (Arifin, 2014) menyatakan bahwa pertanyaan mengenai hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara yaitu (Sirojudin & Ashoumi, 2020):

1. Subyektivitas yaitu nilai sepenuhnya berhakekat subyektif. Ditinjau dari sudut pandang ini, nilai merupakan reaksi yang diberikan manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung dari pengalaman.
2. Obyektivisme logis yaitu nilai merupakan kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui akal.
3. Obyektivisme metafisik yaitu nilai merupakan unsur obyektif yang menyusun kenyataan.

Sedangkan Istilah ilmu berasal dari bahasa Arab, yaitu *alima* – *ya'lamu* – *ilman* yang mengandung makna kepehaman terhadap suatu objek tertentu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis menurut metode tertentu. Dalam Istilah Inggris kata Ilmu pengetahuan sering dimaknai dengan *knowledge* atau *Science* (Inggris) yang mengandung makna dasarnya mengetahui. Jalaluddin mengutip pernyataan Van Pueren yang menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan yang terorganisir dengan rapi baik berkaitan dengan sistem maupun metode tertentu dalam rangka menemukan hubungan antar berbagai fenomena yang ada (Nasional, 2007).

Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Yuyun S Suriasumantri menyebutkan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan (Al-Munawar & Fitriana, 2018).

Untuk menggerakkan kegiatan berpikir maka diperlukan adanya metode ilmiah – yaitu berupa ekspresi mengenai tata kerja pikiran-sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitas berpikir itu (Harras et al., 2020).

Untuk lebih memahami pengertian ilmu (*science*) di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian (Widyawati, 2013):

- 1) Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.
- 2) *“Science is knowledge arranged in a system, especially obtained by observation and testing of fact”* (Sains adalah pengetahuan yang tersusun dalam suatu sistem, terutama yang diperoleh dengan observasi dan pengujian fakt).
- 3) *“Science is a systematized knowledge obtained by study, observation, experiment”* (Sains adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh dengan studi, observasi, eksperimen).
- 4) *“Science is the complete and consistent description of facts and experience in the simplest possible term”* (Sains adalah deskripsi fakta dan pengalaman yang lengkap dan konsisten dalam istilah yang sesederhana mungkin) (Yule & Filon, 1936)
- 5) *“Science is a sistematised knowledge derives from observation, study, and experimentation carried on in order to determinethe nature or principles of whatbeingstudied”* (Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersistematisasi yang bersumber dari observasi, kajian, dan eksperimentasi yang dilakukan untuk menentukan hakikat atau prinsip dari apa yang dipelajari.).
- 6) Ilmu pengetahuan adalah salah satu .dari sekian banyak buah pemikiran manusia yang diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai berbagai hal dan proses yang terjadi di sekelilingnya. Ilmu pengetahuan merupakan bagian dari sekian banyak pengetahuan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah spesies dari genus yang disebut pengetahuan (Adib, 2011).

Ilmu pengetahuan berbeda dengan pengetahuan lain karena ilmu pengetahuan memiliki keteraturan di dalamnya serta ciri-ciri keilmuan tertentu. Sebab itu menurut The New Columbia Encyclopedia, ilmu pengetahuan dibatasi sebagai "to the organized body of knowledge concerning the physical world, both animate and inanimate". (Encyclopedia, 1972, vol.VI). (Kumpulan teratur tentang pengetahuan alam kodrat, baik bernyawa ataupun tidak bernyawa) (Noor, 2019).

Keteraturan di dalam Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari landasan yang membangunnya. Jujun Suriasumantri menjelaskan, bahwa semua pengetahuan apakah itu ilmu pengetahuan, seni atau pengetahuan apa saja pada dasarnya memiliki tiga landasan yaitu, ontologik, epistemologik dan aksiologik (Arobi, 2019).

Ilmu pengetahuan dimulai dari kesangsian atau keragu-raguan bukan dimulai dari kepastian, sehingga ia berbeda dengan agama yang mulai dari kepastian" Ilmu

pengetahuan dimulai dari keragumannya akan objek penelaahannya. Penelaahan ilmu pengetahuan terbatas pada objek yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia. Objek penelaahan ilmu mencakup kejadian-kejadian atau seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pengalaman manusia. The New Encyclopedia yang diedit oleh William H. Harris dan Judith S. Levey menjelaskan bahwa "For many the term science refers to the organized body of knowledge concerning the physical

world, both animate and inanimate" ("Untuk banyak istilah sains mengacu pada badan pengetahuan yang terorganisir tentang dunia fisik, baik yang hidup maupun yang mati") (Noberta et al., 2017).

Ilmu pengetahuan berdasar beberapa asumsi dasar untuk mendapatkan pengetahuan tentang fenomena yang menampak. Asumsi dasar ialah anggapan yang merupakan dasar dan titik tolak bagi kegiatan setiap cabang ilmu pengetahuan.

Asumsi dasar ini menurut Endang Saifudin ada dua macam sumbernya : "Pertama, mengambil dari postulat, yaitu kebenaran-kebenaran apriori, yaitu dalil yang dianggap benar walaupun kebenarannya tidak dibuktikan; kebenarannya yang sudah diterima sebelumnya secara mutlak; Kedua, mengambil dari teori sarjana atau ahli yang lain terdahulu, yang kebenarannya tidak disangsikan lagi oleh masyarakat, terutama oleh si penyelidik itu sendiri" (Tanjung, 2019).

Dengan demikian pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang objek tertentu yang selalu melibatkan dua unsur yakni unsur representasi tetap dan tak terlukiskan serta unsur penafsiran konsep yang menunjukkan respons pemikiran. Unsur konsep disebut unsur formal sedang unsur tetap adalah unsur material atau isi. Interaksi antara objek dengan subjek yang menafsirkan, menjadikan pemahaman subjek (manusia) atas objek menjadi jelas, terarah dan sistematis sehingga dapat membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Sebab itulah pengetahuan tumbuh sejalan dengan bertambahnya pengalaman manusia sebagai bentuk kebutuhan informasi yang bermakna dan berguna dalam kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan pada dasarnya lahir dan berkembang sebagai konsekuensi dari usaha-usaha manusia baik untuk memahami realitas kehidupan dan alam semesta maupun untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi dan mengembangkan dan melestarikan hasil yang sudah dicapai oleh manusia sebelumnya. Usaha tersebut terakumulasi sedemikian rupa sehingga membentuk tubuh ilmu pengetahuan yang memiliki strukturnya sendiri. Struktur tubuh ilmu pengetahuan bukan barang jadi, karena struktur tersebut selalu berubah seiring dengan perubahan manusia baik dalam mengidentifikasi dirinya, memahami alam semesta, maupun dalam cara mereka berpikir.

Ilmu bukan merupakan suatu bangunan abadi, karena ilmu sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak pernah selesai. Kendati ilmu didasarkan pada kerangka obyektif, rasional, sistematis, logis, dan empiris, dalam perkembangannya ilmu tidak mungkin lepas dari mekanisme keterbukaan terhadap koreksi. Dengan kata lain, kebenaran ilmu bukanlah kebenaran mutlak. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk selalu mencari

alternatif- alternatif pengembangan, baik yang menyangkut aspek metodologis, ontologis, aksiologis, maupun epistemologisnya. Oleh karena itu setiap pengembangan ilmu yang dilahirkan, validitas dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Akslologi Ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

Apakah kegunaan ilmu itu bagi kita? Tak dapat dipungkiri bahwa ilmu telah banyak mengubah dunia dalam memberantas berbagai termasuk penyakit kelaparan, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan yang duka. Namun apakah hal itu selalu demikian: ilmu selalu merupakan berkat dan penyelamat bagi manusia. Seperti mempelajari atom kita bisa memanfaatkan wujud tersebut sebagai sumber energy bagi keselamatan manusia, tetapi dipihak lain hal ini bisa juga berakibat sebaliknya, yakni membawa manusia kepada penciptaan bom atom yang menimbulkan malapetaka. Jadi yang menjadi landasan dalam tataran aksiologi adalah untuk apa pengetahuan itu digunakan? Bagaimana hubungan penggunaan ilmiah dengan moral etika? Bagaimana penentuan obyek yang diteliti secara moral?

Aksiologi sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, karena aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membahas tentang nilai yaitu nilai sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain aksiologi merupakan teori nilai sehingga dalam aksiologi pertanyaan-pertanyaan yang muncul antara lain berkisar apakah nilai itu? dimana letaknya nilai? Bagaimana penerapan dari nilai? Apakah yang tolok ukur dari penilaian? Siapakah yang menentukan nilai? Dan kenapa terjadi perbedaan penilaian?.

Dalam kajian filsafat ilmu, pembahasan ilmu selalu dikaitkan dengan landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ilmu berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya (*das sein*), sedang moral pada dasarnya adalah petunjuk-petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia (*das sollen*). Keilmuan harus dilandasi dengan moral, karena keilmuan tanpa di dasari dengan moral maka akan menimbulkan mudarat bagi manusia dan makhluk Tuhan yang lainnya (Sumarto, M.Pd.I, Dr, 2017).

Problem aksiologi ujar Runes berkaitan dengan empat faktor penting sebagai berikut:

- a. Kodrat nilai berupa problem menegani: apakah nilai berasal dari keinginan (Voluntarisme: Spinoza) kesenangan (Hedonisme: Epicurus, Bentham Meinong), kepentingan (Perry), prefensi (Martineau), keinginan rasio murni (Kant), pemahaman mengenai kualitas tersier (Santayana), pengalaman sinoptik, kesatuan kepribadian atau (Personalisme: Green), berbagai pengalaman yang mendorong semangat hidup (Nietzsche), relasi benda-benda sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau konsekuensi sungguh-sungguh yang dapat dijangkau (Pragmatisme: Dewey).

- b. Jenis-jenis nilai menyangkut perbedaan pandangan antara nilai intrinsik, ukuran untuk kebijaksanaan nilai itu sendiri, nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab (baik barang-barang ekonomis atau peristiwa alamiah) mengenai nilai-nilai intrinsik.

Kriteria nilai artinya ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi sekaligus oleh teori psikologi dan logika. Status metafisik nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu-ilmu kealaman (Koehler), kenyataan terhadap keharusan (Lotze) pengalaman manusia tentang nilai pada realitas kebebasan manusia (Hegel).

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa aksiologi yang merupakan teori nilai, erat kaitannya dengan etika atau adapula yang menyebutnya dengan filsafat moral. Bahkan adapula yang menyebutnya bahwa Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membawahi filsafat moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, atau *ethos* yang berarti adat atau kebiasaan. Selanjutnya istilah *etikos* berkembang menjadi ekuivalen dengan moralitas. Berkaitan dengan etika, ada tiga pengertian (Umar, 2016):

Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik. Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat – seringkali tanpa disadari- menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodeis. Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.

Dari pengertian di atas, baik itu dalam arti etika sebagai pegangan hidup, kode etik, ataupun sebagai cabang dari filsafat, etika membahas tentang bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, apa yang menjadi dasar dan tujuan perilaku dan tanggung jawab yang ada di baliknya. Satu hal yang jelas adalah bahwa menurut para filosof muslim, etika adalah ilmu (seni) yang menunjukkan bagaimana seharusnya hidup. Bahkan bukan sekedar hidup, melainkan hidup bahagia, atau dengan kata lain, *the art of living* (Kartanegara & Bagir, 2005).

Mengenai etika ini Aristoteles menyatakan bahwa tujuan tertinggi (dalam hidup) adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Dalam etika ilmu pengetahuan yang gunanya untuk membantu manusia mencapai tujuannya dan tujuan manusia adalah kebahagiaan maka seharusnya ilmu pengetahuan adalah membuat manusia mencapai suatu kebahagiaan. Etika tidak hanya berkuat pada hal-hal teoritis, namun juga terkait erat dengan kehidupan konkret, oleh karena itu menurut Rizal Muntasyir & Misnal Munir dalam beberapa manfaat etika yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kehidupan konkret, yaitu:

1. Perkembangan hidup masyarakat yang semakin pluralistik menghadapkan manusia pada sekian banyak pandangan moral yang bermacam-macam, sehingga diperlukan refleksi kritis dari bidang etika. Contoh: Etika medis tentang masalah abortus, bayi tabung, koning dan lain-lain.

2. Gelombang modernisasi yang melanda di segala bidang kehidupan masyarakat, sehingga cara berpikir masyarakatpun ikut berubah. Misalnya: cara berpakaian, kebutuhan fasilitas hidup modern, dan lain-lain.
3. Etika juga menjadikan kita sanggup menghadaapi ideolgi-ideologi asing yang berebut mempengaruhi kehidupan kita, agar tidak mudah terpancing. Artinya kita tidak boleh tergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, namu tidak pula tergesa-gesa menolak pandangan baru lantaran belu terbiasa.
4. Etika ditemukan oleh penganut agama manapun untuk menemukan dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan sekaligus memperluas wawasan terhadap semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.

Kajian tentang kebermanfaatan ilmu (aksiologis) ini salah satunya bertujuan ingin memberikan dukungan terhadap proses kemajuan ilmu pengetahuan bagi manusia. Untuk menentukan kriteria/ ukuran suatu ilmu itu bermanfaat atau tidak secara sederhana dalam perspektif filsafat, antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu dikatakan bermanfaat apabila dapat memberikan/ mendatangkan kesejahteraan, kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Yuyun Suriasumantri menjelaskan, terdapat kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berhutang budi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkat kemajuan dalam bidang ini maka pemenuhan kebutuhan manusia bisa dilakukan secara lebih cepat dan lebih mudah di samping penciptaan berbagai kemudahan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pengangkutan, pemukiman pendidikan dan komunikasi (Herdayati & Syahril).
- b. Ilmu dikatakan bermanfaat apabila dapat memberikan informasi tentang kebenaran, baik kebenaran indrawi, kebenaran ilmiah maupun kebenaran agama. Kebenaran indrawi adalah kebenaran yang hanya didasarkan pada hasil pengamatan indrawi, seperti hasil observasi terhadap suatu fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial. Indra merupakan salah satu alat untuk menyerap segala objek yang ada di luar diri manusia. Dalam kajian filsafat, aliran yang mengedepankan indra untuk menangkap fenomena disebut dengan realisme, yaitu aliran yang meyakini bahwa semua yang diketahui hanyalah kenyataan.

Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang diperoleh dari kemampuan seseorang menangkap berbagai fenomena dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan kebenaran agama adalah kebenaran yang didapatkan dari proses pemahaman terhadap berbagai fenomena dan hasil perenungan akal yang mendapat bimbingan wahyu. Dengan demikian dua kebenaran yang pertama-indrawi dan ilmiah-dinilai bersifat relatif dan spekulatif, sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak. Kebenaran agama akan semakin kuat manakala didukung oleh kebenaran indrawi dan kebenaran ilmiah. Ilmu disebut bermanfaat manakala ia dapat membimbing manusia menjadi orang yang memiliki pribadi yang baik.

Dengan demikian Ilmu pengetahuan berkaitan dengan etika dalam dua aspek yaitu ontologi dan aksiologi. Dari aspek aksiologi ilmu pengetahuan bebas nilai artnya bebas kepada manusia untuk menilai dalam hal pemanfaatannya. Namun jika permasalahan ini

dipahami bahwa ilmu pengetahuan dikaitkan dengan nilai/etika/moral, maka ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, artinya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus melihat aspek etika, karena jika tidak maka ilmu pengetahuan tidak lagi membantu manusia dalam mencapai tujuan tapi membantu manusia menciptakan tujuan.

Adapun tanggung jawab ilmuan secara sosial sangat besar sekali. Disamping bertanggung jawab atas perkembangan ilmu pengetahuan juga bertanggung jawab terhadap pemanfaatan produk yang dihasilkan. Untuk selanjutnya menjelaskan kepada masyarakat tentang produk keilmuannya. Disamping juga sebagai contoh dalam bersikap dengan segala ciri-ciri keilmuannya. Dan yang penting adalah kesadaran manusia untuk tetap berlaku adil terhadap kehidupan ini. Jangan hanya pandai mengeksploitasi alam atau hanya mampu mendatangkan kesengsaraan bagi makhluk di dunia. Berusahalah menjadi ilmuan atau paling tidak meniru sikap konsisten yang merupakan ciri utama dari seorang ilmuan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: (1.) Aksiologi yang merupakan teori nilai, erat kaitannya dengan etika atau ada pula yang menyebutnya dengan filsafat moral. (2.) Aksiologi sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, karena aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membahas tentang nilai yaitu nilai sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia (3.) Ilmu berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya (das sein), sedang moral pada dasarnya adalah petunjuk-petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia (das sollen). (4.) Ilmu dikatakan bermanfaat apabila dapat memberikan informasi tentang kebenaran, baik kebenaran indrawi, kebenaran ilmiah maupun kebenaran agama serta dapat memberikan/ mendatangkan kesejahteraan, kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia

BIBLIOGRAFI

- Adib, H. M. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)
- Adyad, A. I. (2020). *Kontra radikalisme Islam di media sosial: analisis semiotika Charles Sander Peirce pada akun youtube TVmu channel*. UIN Sunan Ampel Surabaya. [Google Scholar](#)
- Al-Munawar, S. A. H., & Fitriana, M. A. (2018). *Dimensi Saintifik Dalam Tafsir Asy-Syarawi*. [Google Scholar](#)
- Arifin, Z. (2014). Pendidikan islam dalam perspektif filsafat ilmu. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(01), 123–142. [Google Scholar](#)
- Arobi, I. (2019). Parameter Kebenaran Ilmu Pengetahuan (Sains) dalam Al-Qur'an. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 5(1), 1–12. [Google Scholar](#)
- Effendi, D. I. (2018). *New Religious Movement dalam perspektif konseling dalam Dakwah Multi Perspektif*. [Google Scholar](#)
- Harras, H., Sugiarti, E., & Wahyudi, W. (2020). *Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Mahasiswa*. [Google Scholar](#)
- Hasan, J. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 95–108. [Google Scholar](#)
- Hasanah, U. (2020). *Aksiologi Ilmu Dalam Tradisi Islam Dan Barat*. [Google Scholar](#)
- Herdayati, S. P., & Syahril, S. T. I. (n.d.). *Sekilas Informasi Aksiologi dalam Filsafat Ilmu: Objek (Identifikasi) Aksiologi*. [Google Scholar](#)
- Kartanegara, M., & Bagir, H. (2005). *Integrasi ilmu: sebuah rekonstruksi holistik*. PT Mizan Pustaka. [Google Scholar](#)
- Nasional, D. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. [Google Scholar](#)
- Noberta, N., Yusria, M. P. I., PIAUD, P., Jambi, D. U. I. N. S. T. S., & Nugroho, A. D. (2017). *Seminar Nasional*. [Google Scholar](#)
- Noor, F. A. (2019). Karakteristik Sains dalam Pemikiran Filosofis Kontemporer (Tinjauan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 1–12. [Google Scholar](#)
- Sirojudin, D., & Ashoumi, H. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 182–195. [Google Scholar](#)

Sumarto, M.Pd.I, Dr, F. (2017). *Ilmu*. Pustaka Maarif Press.

Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara. [Google Scholar](#)

Suwirta, A. (2015). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Sejarah. *Susurgalur*, 3(2). [Google Scholar](#)

Tanjung, A. (2019). *Implikasi Sains Barat Modern Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Teologi*. Uin Raden Intan Lampung. [Google Scholar](#)

Umar, M. (2016). Konvergensi Agama dan Sains dalam Melacak Basis Ontologi Semesta: Tinjauan Hermeneutika Hadis Penciptaan. *Jurnal Theologia*, 27(1), 173–212. [Google Scholar](#)

Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1). [Google Scholar](#)

Yule, G. U., & Filon, L. N. G. (1936). *Karl Pearson, 1857-1936*. The Royal Society London. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Muhammad Nasir (2021)

First publication right:

Syntax Idea

This article is licensed under:

